

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Frampton dalam *Towards a Critical Regionalism* menegaskan bahwa arus modernisasi dan globalisasi mengancam keberadaan identitas lokal melalui homogenisasi arsitektur. Ia mendorong resistensi terhadap universalisme tersebut dengan tetap berakar pada konteks budaya setempat, Frampton (1983) menyatakan bahwa perkembangan peradaban modern yang cepat berisiko menghapus perbedaan dan keunikan lokal apabila tidak disikapi secara kritis. Canizaro menegaskan bahwa arsitektur harus mampu merespons kondisi budaya, sejarah, dan lingkungan suatu wilayah. Bangunan yang berada dalam konteks budaya yang majemuk perlu memperkuat karakter regional agar tercipta keterkaitan antara bangunan, masyarakat, dan lingkungannya (Canizaro, 2007). Oliver menegaskan bahwa arsitektur vernakular tidak dapat dipahami hanya dari bentuk fisiknya, melainkan harus ditelaah melalui prinsip dan makna budaya yang melatarinya. Pemahaman terhadap konteks sosial-budaya masyarakat menjadi landasan utama dalam perancangan yang bermakna (Oliver, 1997; Oliver, 2006). Stern mengemukakan bahwa arsitektur yang baik harus memiliki dimensi sosial dan budaya, yaitu kemampuan arsitektur untuk mengekspresikan jati diri masyarakat serta memperkuat rasa keterikatan terhadap tempat (Stern, 1988). Oliver menjelaskan bahwa arsitektur vernakular lahir dari tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mencerminkan sistem nilai yang dianut masyarakat meliputi bentuk bangunan, struktur ruang, hingga elemen dekoratif yang semuanya berkaitan erat dengan identitas budaya suatu komunitas (Oliver, 1997), Jencks menekankan bahwa makna budaya suatu masyarakat tidak hanya tersimpan dalam tradisi lisan, tetapi juga terwujud dalam simbol, ornamen, dan metafora yang hadir dalam karya arsitektur sebagai ekspresi keragaman dan pluralitas suatu kelompok (Jencks, 1991). Kekayaan budaya ini menjadi identitas yang membedakan Kutai Timur dari

daerah lainnya di Kalimantan Timur. Dengan demikian, latar sejarah dan budaya ini seharusnya dapat memberikan arah bagi pengembangan arsitektur daerah.



Gambar 1.1 Lamin Dayak Kenyah, Desa Pampang
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Di antara kelompok etnis yang memiliki peran penting, Dayak Kenyah menempati posisi yang signifikan dalam membentuk identitas budaya Kutai Timur. Dayak Kenyah dikenal melalui kekayaan simbol, ornamen, serta struktur rumah adat Lamin yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan masyarakat. Warisan budaya ini sering dijadikan sumber inspirasi dalam perancangan bangunan publik. Namun, penerapannya tidak selalu sesuai dengan makna aslinya sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam. Pada beberapa bangunan publik, termasuk Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta, elemen visual Dayak Kenyah sering dipresentasikan melalui bentuk atap atau ornamen dekoratif. Representasi visual tersebut kerap dijadikan simbol identitas tanpa mempertimbangkan kedalaman nilai budaya yang dikandungnya. Kondisi ini menimbulkan jarak antara tampilan fisik bangunan dengan makna budaya yang seharusnya diwujudkan. Permasalahan inilah yang memunculkan pertanyaan mengenai autentisitas ekspresi arsitektur dalam bangunan publik Kutai Timur.



Gambar 1.2 Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta
Sumber : Dokumen Pribadi,2025

Urgensi untuk meninjau kembali identitas lokal dalam arsitektur publik semakin tinggi seiring meningkatnya pembangunan gedung-gedung baru. Bangunan publik tidak hanya perlu memenuhi fungsi fisik, tetapi juga harus mencerminkan nilai budaya masyarakat yang dilayaninya. Keterhubungan antara arsitektur dan identitas budaya menjadi penting agar masyarakat merasa memiliki hubungan emosional dengan ruang publik mereka. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya lokal dalam desain bangunan public. Kesenjangan penelitian muncul ketika teori arsitektur mengenai neo-vernakular menekankan pentingnya reinterpretasi budaya secara mendalam, namun praktik di lapangan menunjukkan dominasi penggunaan simbol visual tanpa pengolahan makna. Para ahli seperti Oliver, Frampton, dan Jencks menekankan bahwa identitas lokal harus diwujudkan melalui esensi budaya, bukan sekadar ornamen. Akan tetapi, temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa simbol-simbol Dayak Kenyah pada bangunan publik lebih banyak berfungsi sebagai elemen estetis. Gap inilah yang memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan realitas desain. Penelitian ini memiliki kontribusi orisinal yang membedakannya secara jelas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji arsitektur neo-vernakular pada bangunan publik. Kajian terdahulu pada umumnya

menitikberatkan analisis pada identifikasi elemen visual lokal, seperti bentuk atap, ornamen, dan ekspresi formal arsitektur, tanpa pendalaman terhadap makna kultural yang melatarbelakangi penerapan elemen tersebut.

Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini secara khusus menempatkan fokus pada kedalaman makna simbolik penerapan elemen lokal Dayak Kenyah dalam arsitektur Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta. Elemen arsitektur, seperti bentuk atap dan ornamen, dipahami tidak hanya sebagai representasi visual budaya, tetapi sebagai media yang membawa nilai, simbol, dan narasi budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Paul Oliver yang menegaskan bahwa arsitektur vernakular harus dipahami melalui prinsip dan makna budaya yang melatarinya, bukan semata-mata melalui bentuk fisiknya (Oliver, 1997; Oliver, 2006). Keunikan penelitian ini juga terletak pada penggunaan *Critical Regionalism* sebagai lensa analisis utama dalam mengevaluasi penerapan neo-vernakular. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap kualitas representasi budaya dalam arsitektur modern, dengan menekankan aspek identitas tempat, pengalaman ruang, dan keterikatan makna antara bangunan dan konteks sosial-budaya masyarakat. Frampton menegaskan bahwa arsitektur yang berakar pada konteks lokal tidak cukup menghadirkan simbol secara visual, tetapi harus mampu membangun makna dan rasa keterikatan terhadap tempat (*sense of place*) (Frampton, 1983). Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan keberadaan elemen lokal, tetapi bergerak ke arah evaluasi kritis terhadap kualitas penerapannya. Pendekatan ini menempatkan penelitian pada ranah interpretatif dan evaluatif, bukan deskriptif semata. Penelitian ini juga memperluas kajian neo-vernakular dengan menekankan bahwa keberhasilan arsitektur berkarakter lokal ditentukan oleh kedalaman makna yang mampu dihadirkan, bukan oleh banyaknya elemen tradisional yang digunakan (Canizaro, 2007; Stern, 1988).

Kebaruan penelitian ini mengenai arsitektur neo-vernakular pada bangunan publik telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks penerapan bentuk dan ornamen lokal pada arsitektur modern. Namun, sebagian besar penelitian tersebut

masih berfokus pada aspek visual dan simbolik secara umum. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan Gedung Serbaguna Sangatta sebagai objek kajian melalui pendekatan *Critical Regionalism*, yang tidak hanya menilai keberadaan elemen arsitektur Dayak Kenyah secara fisik, tetapi juga mengevaluasi kedalaman makna budaya dan keterkaitannya dengan konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada representasi visual, tetapi menelaah sejauh mana penerapan arsitektur neo-vernakular mampu membentuk *sense of place* dan identitas arsitektur publik yang kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Sejauh mana reinterpretasi bentuk atap dan ornamen Dayak Kenyah pada GSG Sangatta mampu melampaui representasi visual menuju pemaknaan kultural yang autentik. Dari rumusan masalah di atas menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi elemen atap dan ornamen Dayak Kenyah dalam strategi Gedung serbaguna (GSG) Sangatta dengan pendekatan *Critical Regionalism*?
2. Bagaimana integrasi elemen lokal tersebut dinilai melalui prinsip *Critical Regionalism*?
3. Bagaimana tingkat penerapan elemen lokal pada bangunan Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta?

C. Batasan Masalah

1. Batasan Substansial

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi penerapan prinsip neo-vernakular pada Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta melalui pendekatan *Critical Regionalism*. Untuk memastikan ruang lingkup tetap terukur, substansi penelitian difokuskan pada tiga aspek utama yang dijabarkan ke dalam indikator evaluatif sebagai berikut:

- a) Evaluasi Proporsi dan Bentuk Atap sebagai Reinterpretasi Rumah Lamin
- b) Evaluasi Motif dan Posisi Ornamen sebagai Representasi Simbol Budaya Dayak Kenyah
- c) Integrasi Elemen Lokal dengan Sistem Struktur dan Material Modern

2. Batasan Spasial

Batasan spasial penelitian ini ditetapkan pada lingkup kawasan dan objek yang diteliti, yaitu:

- a) Lokasi penelitian difokuskan pada Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, sebagai objek utama kajian.
- b) Kajian spasial meliputi elemen arsitektural atap dan fasad
- c) Lingkup analisis spasial dibatasi pada bangunan Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta, tidak mencakup analisis mendalam terhadap bangunan publik lain di Kutai Timur

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis interpretasi elemen lokal (atap & ornamen)
2. Mengevaluasi kedalaman makna melalui *Critical Regionalism*.
3. Menentukan tingkat keberhasilan penerapan neo-vernakular.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai penerapan prinsip neo-vernakular dalam arsitektur publik di Indonesia, khususnya melalui pendekatan *Critical Regionalism*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan antara identitas lokal dan modernitas dalam desain arsitektur. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi studi-studi lanjutan terkait neo-vernakular pada bangunan publik berskala besar.

2. Manfaat Praktis

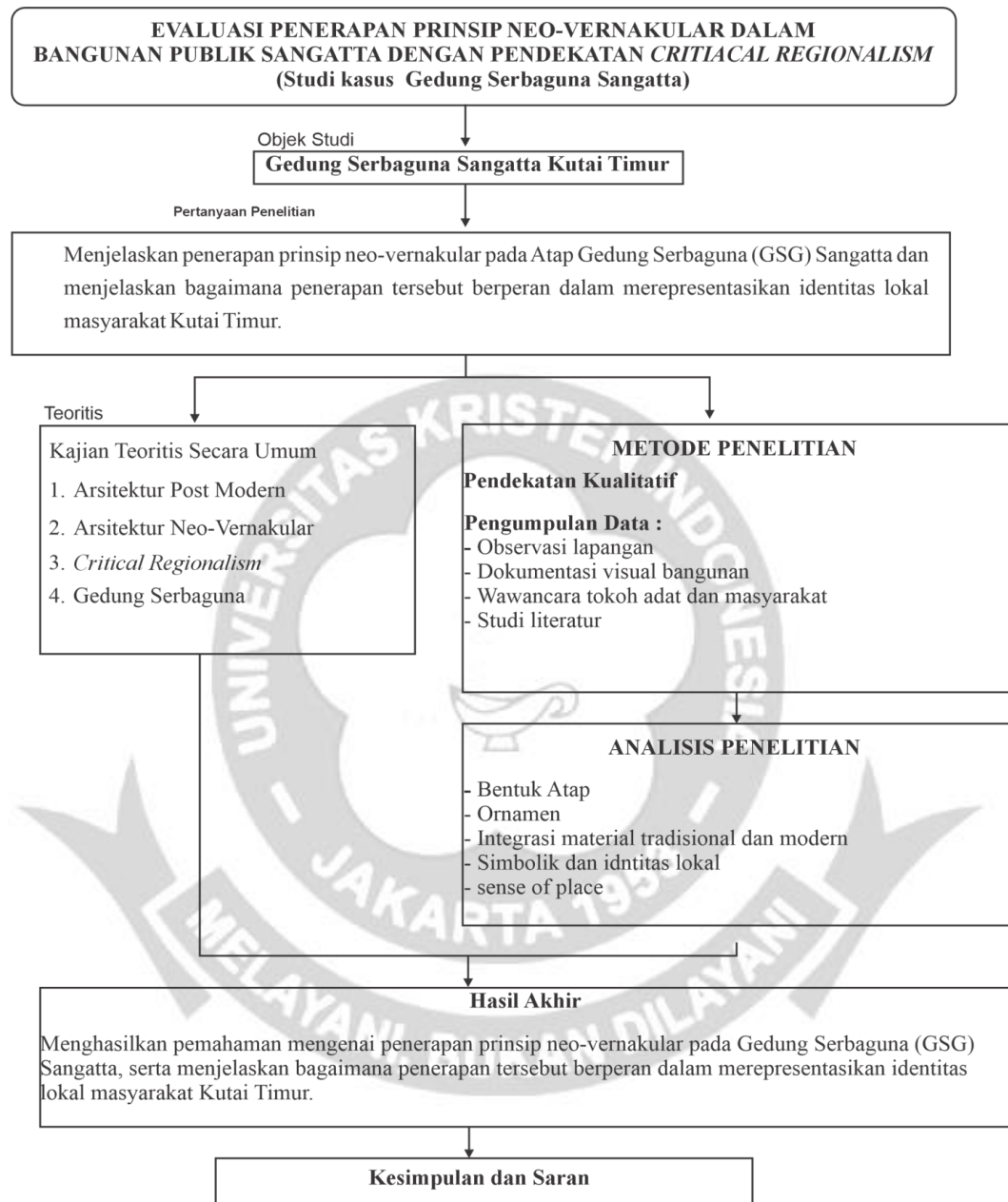
Penelitian ini memberikan manfaat bagi tiga pihak utama. Bagi arsitek, hasil evaluasi Gedung Serbaguna Sangatta dapat digunakan sebagai pedoman desain, seperti penerapan bentuk atap Lamin, penggunaan ornamen bermotif Dayak, serta integrasi material modern dengan elemen budaya lokal. Bagi komunitas Dayak Kenyah, penelitian ini memperkuat pemahaman terhadap makna simbol budaya, seperti pucuk paku yang melambangkan kerukunan dan burung enggang yang melambangkan kedamaian. Hal ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan memverifikasi nilai budaya pada bangunan publik.

Bagi pengelola bangunan, hasil penelitian memberikan rekomendasi pemeliharaan ornamen serta penggunaan material yang lebih sesuai dengan karakter lokal, seperti kayu ulin, untuk meningkatkan kualitas bangunan dan memperkuat identitasnya sebagai ruang publik. Secara keseluruhan, penelitian ini mengubah temuan akademik menjadi rekomendasi yang dapat diterapkan. Arsitek dapat mengembangkan desain yang kontekstual, masyarakat dapat menjaga nilai budaya, dan pengelola dapat meningkatkan kualitas bangunan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat identitas Kutai Timur melalui arsitektur yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks lokal.

3. Manfaat Metodologis

Dari sisi metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka evaluasi yang sistematis dalam menjelaskan penerapan prinsip neo-vernakular dengan mengintegrasikan pendekatan *Critical Regionalism*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis, baik di konteks bangunan publik lainnya sehingga memperluas model penelitian evaluatif dalam disiplin arsitektur.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Penelitian ini berangkat dari fenomena berkembangnya bangunan publik modern di daerah yang sering kali tidak sepenuhnya merepresentasikan identitas budaya lokal. Dalam konteks Kutai Timur, keberadaan Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta menjadi menarik untuk dikaji karena bangunan ini mencoba mengadopsi

elemen-elemen arsitektur tradisional rumah Lamin Dayak Kenyah ke dalam bentuk arsitektur modern. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada evaluasi penerapan prinsip neo-vernakular pada bangunan publik tersebut dengan menggunakan pendekatan *Critical Regionalism* untuk memahami bagaimana integrasi antara tradisi dan modernitas dapat membentuk identitas arsitektur lokal. Objek studi penelitian ini adalah Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta yang terletak di Kabupaten Kutai Timur. Bangunan ini dipilih karena secara visual menampilkan elemen-elemen arsitektur yang terinspirasi dari rumah Lamin Dayak Kenyah, khususnya pada bentuk atap dan penggunaan ornamen tradisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan prinsip neo-vernakular pada elemen arsitektur bangunan tersebut serta bagaimana penerapan tersebut berperan dalam merepresentasikan identitas lokal masyarakat Kutai Timur.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teoritis utama. Pertama, teori arsitektur postmodern digunakan untuk menjelaskan kecenderungan arsitektur kontemporer yang mulai kembali memperhatikan nilai-nilai lokal dan simbolik dalam desain bangunan. Kedua, konsep arsitektur neo-vernakular digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana elemen arsitektur tradisional dapat diadaptasi dalam konteks bangunan modern tanpa kehilangan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Ketiga, teori *Critical Regionalism* yang dikemukakan oleh Kenneth Frampton digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana arsitektur modern dapat tetap mempertahankan keterkaitannya dengan konteks lokal, baik dari segi budaya, bentuk, maupun pengalaman ruang. Selain itu, kajian mengenai fungsi dan karakter gedung serbaguna juga digunakan untuk memahami kebutuhan fungsional bangunan publik yang bersifat komunal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji arsitektur Gedung Serbaguna Sangatta melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis difokuskan pada bentuk atap, ornamen, serta integrasi material tradisional dan modern dalam perspektif neo-vernakular dan *Critical Regionalism*. Selain itu, dikaji pula makna simbolik, identitas lokal, dan *sense of place* yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana integrasi elemen

arsitektur Dayak Kenyah dengan teknologi modern membentuk identitas lokal. Temuan ini dirumuskan dalam kesimpulan dan saran sebagai rekomendasi bagi pengembangan arsitektur publik yang berkarakter lokal di Kutai Timur.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal tesis ini disusun secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman alur penelitian, mulai dari Bab I hingga Bab V, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis, praktis, dan metodologis), batasan masalah (substansial dan spasial), serta kerangka pemikiran penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi kajian tentang arsitektur postmodern, arsitektur neo-vernakular, regionalisme arsitektur, gedung serbaguna, *Critical Regionalism*, prinsip desain neo-vernakular, serta studi terdahulu yang mendukung kerangka konseptual penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan penelitian, metode evaluatif, lokasi dan waktu penelitian, jenis data (primer dan sekunder), sumber data, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV Objek Studi

Bab ini menjelaskan karakteristik fisik dan konteks Gedung Serbaguna Sangatta sebagai objek penelitian. Pembahasan meliputi lokasi bangunan di kawasan Bukit Pelangi, serta fungsi bangunan sebagai fasilitas publik multifungsi dengan kapasitas besar. Selain itu, dibahas pula penerapan elemen arsitektur neo-vernakular, seperti bentuk atap dan ornamen bermotif Dayak, yang dipadukan dengan material modern yang didukung dokumentasi visual serta perbandingan dengan rumah Lamin.

Bab V Analisis

Bab ini menganalisis penerapan konsep *Critical Regionalism* menurut Kenneth Frampton pada Gedung Serbaguna Sangatta melalui enam aspek utama. Analisis dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dari hasil wawancara informan dan observasi lapangan. Pembahasan mencakup bentuk atap sebagai identitas lokal, hubungan dengan kondisi tapak, respon terhadap iklim, penggunaan material, serta pembentukan *sense of place*.

BAB VI Kesimpulan & Saran

Bab ini merangkum bahwa Gedung Serbaguna Sangatta telah menerapkan sebagian besar prinsip *Critical Regionalism* menurut Kenneth Frampton, dengan tingkat kesesuaian sebesar 83.33% berdasarkan penilaian narasumber. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan telah sesuai dengan konteks lokal Kutai Timur. Selain itu, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis, yaitu penggunaan proporsi atap dan ornamen sebagai acuan desain oleh arsitek, keterlibatan masyarakat Dayak dalam memverifikasi makna simbol budaya, pemanfaatan material lokal seperti kayu ulin untuk meningkatkan kualitas bangunan, serta penyusunan pedoman desain kontekstual oleh instansi terkait.